

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *to create* yang artinya membuat. Dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.¹ Dalam pengertian yang lebih luas, kreativitas adalah suatu bentuk keinginan imajinatif yang dapat menghasilkan hal-hal yang orisinal, murni, dan bermakna.²

Menurut Rogers dalam buku karangan Utami Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman maupun keadaan hidupnya.³ Pengertian kreativitas menurut Ika Lestari & Linda dalam buku yang berjudul *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan gagasan (ide pemecahan masalah) dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah.⁴

¹ Sapto Iswarso, *Kreatif*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

² Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 9.

³ Utami Munander, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 48.

⁴ Ika Lestari & Linda, *Kreativitas dalam Konteks Pendidikan*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 8.

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama saam sekali maupun modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kreativitas guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik, yang ditandai dengan adanya kecenderungan menciptakan atau kegiatan yang melahirkan sebuah konsep yang baru maupun kemampuan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Jadi guru perlu menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru atau mengembangkannya strategi yang sudah ada supaya kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Ciri-ciri Guru Kreatif

Menurut Mulyana, Ada beberapa ciri-ciri yang mudah dikenali dari seorang guru yang kreatif antara lain sebagai berikut:⁶

a. *Fluency*

Artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan.

⁵ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris", (*Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 3, 2017), 266.

⁶ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 138-139.

b. Fleksibility

Artinya guru mampu membuka pikiran. Dalam hal ini, kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pemikiran.

c. Originality

Artinya guru mampu menciptakan ide baru. Guru yang memiliki kemampuan menciptakan ide baru merupakan guru yang kreatif. Guru dengan kemampuan menciptakan ide baru dibutuhkan terutama ketika berbagai solusi tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Guru dengan kreativitas tinggi bisa mencari alternative pemecahan masalah tinggi rendahnya. Kreativitas seseorang guru bisa dilihat dari ide baru yang berhasil dibuatnya dan keberhasilan ide tersebut saat dilaksanakan.

d. Elaboration

Artinya seseorang guru mampu melihat sesuatu masalah secara mendetail. Kecermatan seorang guru dalam memandang sebuah masalah akan berpengaruh pada mutu hasil kreatifitasnya. Semakin guru memperhatikan detail masalah, kreativitas pemecahan masalah akan semakin spesifik.

Adapun menurut Talajan, ciri-ciri atau karakteristik guru kreatif adalah sebagai berikut:⁷

⁷ Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Potensi Guru*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), 34-35.

- a) Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b) Guru kreatif memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun.
- c) Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu
- d) Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal yang baru baik melalui observasi, pengalaman, dan pengamatan langsung dan memulai kegiatan-kegiatan penelitian.

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru kreatif itu adalah mampu membuat ide baru atau mengembangkan ide-ide yang telah ada sebelumnya, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, bersikap lebih terbuka dan memberikan gagasan terhadap suatu masalah.

3. Indikator Kreativitas Guru

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda.

Indikator kreativitas dapat dilihat dari 4 aspek, menurut Munandar, mengemukakan bahwa ada 4 aspek kreativitas guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pribadi adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut.

Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

- 2) Pendorong yaitu lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang.
- 3) Proses kreativitas dilihat dari empat tahapan yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi selain empat tahapan tersebut proses kreativitas juga bisa dilihat dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian/evaluasi.
- 4) Produk yaitu kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna.⁸

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator guru kreatif dapat dinilai dari beberapa sisi, baik dari aspek individu, pendorong, proses kreativitas, dan produk. Guru alangkah baiknya memiliki sifat inovatif dalam pembelajaran dan tidak pernah bosan untuk mengembangkan cara belajar baru serta senantiasa memacu siswa untuk selalu belajar agar dapat menciptakan suasana belajar yang produktif dan efektif.

Menurut Munandar dalam buku yang berjudul *Kreativitas dalam Proses Pembelajaran* konsep dan pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan bertitik tolak pada apa yang dinamakan pendekatan 4P, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk,⁹ sebagai berikut:

a) Pendekatan pribadi kreatif

Ditinjau dari segi pribadi, kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri sifat kreatif pada pribadi tertentu, Orang yang disebut pribadi kreatif memiliki dua kelompok ciri khusus, yaitu bakat kreatif

⁸ Munandar, U, *Pengembangan Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 45.

⁹ Ika Lestari & Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 22.

dan sikap kreatif. Bakat kreatif berupa kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, elaborasi, orisinalitas dan evaluasi. Sikap kreatif antara lain rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang oleh kemajemukan, sikap berani mengambil resiko, dan sikap menghargai. Oleh karena itu, bila ingin siswa menjadi seorang yang kreatif, perlu dirangsang sikap kreatif pada mereka.

Dari teori-teori yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pribadi kreatif adalah seseorang yang secara nyata memiliki bakat kreatif dan sikap kreatif dalam interaksinya dengan lingkungan dan diharapkan timbul produk kreatif.

b) Pendekatan pendorong kreatif

Ditinjau dari segi dorongan, kreativitas dapat diartikan sebagai pendorong baik berupa internal maupun eksternal. Internal diartikan bahwa tenaga pendorong berasal dari diri sendiri berupa hasrat dan motivasi yang kuat pada individu. Sedangkan eksternal berarti pendorong tersebut berasal dari luar individu seperti pengalaman-pengalaman, sikap orang tua yang menghargai kreativitas anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif. Kreativitas anak agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu berupa keinginan untuk bersibuk diri secara kreatif dan untuk mewujudkan potensi diri maupun dorongan dari lingkungan.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, 25.

c) Pendekatan proses kreatif

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: 1) persiapan; 2) inkubasi; 3) iluminasi; dan 4) verifikasi.

Tahap pertama yaitu tahap persiapan merupakan tahap yang digunakan oleh guru untuk memperkenalkan proses pemecahan masalah kepada siswa dengan menggunakan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya siswa diminta untuk mendaftar proyek yang ingin mereka kejakan bersama kelompok dan atau mendaftar masalah di dalam kelas yang mereka rasakan perlu dipecahkan. Pada tahap persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belaiar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap ini, ide itu datang dan timbul dari berbagai kemungkinan. Namun, biasanya ide itu berlangsung dengan hadirnya suatu keterampilan, keahlian, atau ilmu pengetahuan tertentu sebagai latar belakang atau sumber dari mana ide itu lahir. Persiapan meliputi persiapan jangka panjang dan jangka pendek. Persiapan jangka panjang berlangsung sepanjang hidup seseorang, sejak masih kecil sampai saat ia menggunakannya. Yang berperan di sini adalah segala informasi yang diperolehnya, baik di rumah maupun di sekolah. Pendeknya, segala sesuatu yang

dipelajarinya baik secara formal maupun informal. Persiapan jangka pendek adalah saat seseorang mempelajari masalah yang dihadapinya dari berbagai sudut.

Tahap inkubasi adalah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam bawah sadar. Tahap ini penting arlirya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik awal dalam proses timbulnya kreativitas.

Tahap iluminasi ialah tahan timbulnya “*insight*” atau “*Aha-Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Contohnya siswa diminta mengemukakan pertanyaan kreatif dari masalah yang mereka temukan atau dari informasi faktual yang diperdoleh. Ide, gagasan, dan hasil pemikiran berharga seorang pribadi kreatif muncul pada tahap ketiga ini.

Tahap verifikasi atau tahap evaluasi ialah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus dikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Jadi, pendekatan tahapan proses kreatif adalah suatu proses bersibuk diri secara kreatif yang meliputi empat tahap, yaitu:

persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahapan ini merupakan suatu tahapan proses di mana siswa mulai diarahkan untuk mengeluarkan segala potensi kreatif yang dimiliki dengan cara yang sistematis.¹¹

a) Pendekatan produk kreatif

Pada pribadi kreatif, jika memiliki pribadi dan lingkungan yang menunjang, atau lingkungan yang memberi kesempatan atau peluang untuk bersibuk diri secara kreatif, maka diprediksikan bahwa produk kreativitasnya akan muncul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas siswa dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya siswa. Ini akan lebih menggugah minat siswa untuk berkreasi.

4. Bentuk Kreativitas Guru

Guru merupakan suatu tugas profesi yang sangat mulia, bahkan guru sangat berperan membantu peserta didiknya untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan hidupnya secara optimal. Segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus memahami tugas dan tanggungjawabnya dalam melakukan proses pembelajaran, dalam rangka pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didiknya.

Guru sebagai pendidik, ia dapat menjadi teladan, tokoh, dan identifikasi bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus

¹¹ *Ibid*, 29-31.

memiliki standar kualitas pribadi dengan penuh rasa tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas dan tanggungjawab guru sedikitnya ada enam dalam mengembangkan profesinya, yaitu guru bertugas sebagai pengajar, guru bertugas sebagai pembimbing, guru bertugas sebagai administrator kelas, guru bertugas sebagai pengembang kurikulum, guru bertugas untuk mengembangkan profesi, dan guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat. Adapun proses kreativitas guru dalam pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran meliputi beberapa faktor, antar lain:

- a) Guru harus merumuskan tujuan pengajaran dengan jelas;
- b) Guru harus menetapkan kegiatan pembelajaran yang efektif;
- c) Guru harus menetapkan metode dan alat pengajaran yang tepat;
- d) Guru harus menetapkan pola evaluasi yang tepat.

Perencanaan pengajaran merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan proses pembelajaran, karena merupakan pola guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan peserta didiknya. Bahkan, perencanaan pengajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Manfaat perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran, antara lain; 1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai

tujuan; 2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; 3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik; sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja; 5) sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan 6) dapat menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.¹²

Beberapa faktor dan manfaat perencanaan pengajaran yang diuraikan oleh beberapa pendapat di atas, guru diharapkan dapat memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, ia harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam merancang program pengajaran.

2) Pelaksanaan pengajaran

Pelaksanaan pengajaran selain diawali dengan perencanaan pembelajaran secara terpola dan sistematis, juga harus didukung dengan strategi yang mampu membelajarkan peserta didik. Pelaksanaan pengajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam pelaksanaan pengajaran yang baik, pembelajaran harus melalui beberapa proses yang meliputi beberapa faktor, antara lain:

- a) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik;

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Cet. VI, 2009), 22.

- b) Guru menggunakan metode/teknik mengajar dengan tepat;
- c) Guru mampu menggunakan media/alat pelajaran dengan tepat;
- d) Guru melaksanakan interaksi bel dengan peserta didik;
- e) Guru harus menyusun dan membuat buku ajar Pendidikan agama Islam berdasarkan Standar Kelulusan (SKL).

3) Penilaian pengajaran

Penilaian merupakan bahagian dari perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan pada pola penetapan evaluasi. Sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sistem penilaian berfungsi untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih kreatif, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar lebih baik secara efektif dan efisien.

Penilaian pengajaran sebagai hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru ketika melaksanakan evaluasi formatif adalah:

- a) Dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran;
- b) Dilaksanakan secara periodik;
- c) Mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan;
- d) Bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran;

- e) Dapat dipergunakan dalam perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru ketika melaksanakan evaluasi sumatif adalah:

- a) Materi yang diujikan meliputi seluruh pokok Pendidikan agama Islamn atau indikator dalam satu program semesteran atau tahunan;
- b) Dilakukan pada saat akhir program satu semesteran atau tahunan;
- c) Bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh.

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus memenuhi prinsip-prinsip, yaitu: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan obyektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus mengukur efektivitas proses pembelajaran.

B. Literasi Peserta Didik

1. Pengertian Literasi Peserta Didik

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer

¹³ Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Diglosia-Jurnal Pendidikan, keabsahan, dan kesusastraan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2017), 143

memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara.

Menurut Yunus Abidin dkk, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.¹⁴

Menurut Suherli, Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkomptisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan social.¹⁵

Literasi siswa merupakan aktivitas membaca dan menulis atau kemampuan, mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu cara yang cerdas melalui berbagai aktivitas belajar siswa, kemampuan berliterasi siswa sangat berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca berujung pada kemampuan memahami informasi.¹⁶

Literasi siswa bertujuan agar siswa-siswi bisa berpikir kritis dan akurat dalam penentuan informasi, literasi siswa sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh siswa dalam kegiatan

¹⁴ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2017), 1.

¹⁵ Suherli Kusuma, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", (Jurnal Online: *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesustraan Indonesia*, Vol.1, No. 1, 2017), 143.

¹⁶ Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta : Dirjen Didaksmen, 2016), 179.

belajar 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai karena kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses meningkatkan literasi siswa untuk menambah wawasan siswa, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca dan literasi siswanya.¹⁷

Budaya membaca dimulai dengan kegiatan berupa pembiasaan sehingga kegiatan yang sering dilakukan akan menjadi budaya awal dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah, membaca merupakan kunci untuk mendapatkan informasi sekaligus meningkatkan pengetahuan siswa akan penggunaan informasi, melalui kegiatan membaca secara tidak langsung akan meningkatkan keilmuan, pengetahuan, dan kualitas hidup siswa dimasa sekarang dan dimasa depan. Membaca suatu kegiatan yang berhubungan dengan mata dan olah pikir yang sulit di biasakan apabila tidak terbiasa.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didupatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.¹⁸

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa literasi peserta didik dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengolah dan memahami dari proses membaca dan menulis yang ia lakukan untuk

¹⁷ Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta : diadit Media, 2010), 111.

¹⁸ Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital", *LIBRIA*, Vol. 8, No. 2, (2016), 201.

memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga memungkinkan menggunakan kemampuan ini untuk kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat. Literasi peserta didik juga harus berfikir kritis dan akurat dalam menentukan informasi yang didapat.

2. Komponen-Komponen Literasi

Menurut Pangesti, ada enam komponen literasi yaitu Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technilogy Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*).¹⁹ Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen literasi:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar. Sebelum ketahap literasi dasar seseorang akan melalui tahap literasi dini.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung, berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

¹⁹ Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7-9.

- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu pengetahuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi.
- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Paparan diatas menjelaskan bahwasannya literasi memiliki berbagai komponen yang ada di dalamnya. Pada konteks ini komponen

literasi yang peneliti maksud yaitu literasi dasar yang di dalamnya membahas pada konteks membaca.

3. Strategi Membangun Budaya Literasi Siswa

Strategi yang harus digunakan dalam membangun budaya literasi siswa dengan mengharuskan siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan di akhir pelajaran siswa membuat tulisan atau minimal resume tentang hasil bacaan pelajaran yang di terima, dan siswa harus menghasilkan tulisan minimal resume tentang pelajaran sebagai syarat untuk naik kelas, dengan pemamfaatan perpustakaan sebagai wisata atau kunjungan bagi para siswa untuk menambahkan referensi bacaan dalam menunjang pembelajaran, perpustakaan sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang kegiatan membaca dan menulis dalam meningkatkan literasi siswa.²⁰

Sedangkan menurut Sutarno strategi membangun budaya literasi siswa di sekolah²¹, sebagai berikut:

a. Budaya Membaca

Budaya membaca merupakan kegiatan membaca, dan kemampuan membaca untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan sebagai alat untuk mencapai tujuan siswa dalam proses belajar, membaca akan mendapatkan hasil atau timbal balik dari apa yang di bacanya. Membaca merupakan sebuah aktivitas yang aktif menggerakkan mata dan pikiran untuk menangkap sebaik mungkin berbagai jenis tulisan.

²⁰ Yudha Engglis Gallery, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, (Kalimantan Barat : Bisma Bekraf, 2019), 49.

²¹ Sutarno, *Pepustakaan dan informasi*, (jakarta: Jala , 2008), 23 .

b. Budaya Menulis

Budaya menulis merupakan suatu kebiasaan untuk menyampaikan pesan, menyampaikan pendapat dan membuat dokumentasi, dengan menulis kita akan mempunyai kebiasaan menyampaikan pendapat sistematis, menulis juga merupakan kreativitas maka akan memunculkan ide ide.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan strategi membangun budaya literasi siswa adalah dengan membangun budaya membaca di kalangan sekolah, melakukan kegiatan membaca buku-buku pelajaran, dan membangun lingkungan sekolah yang ramah literasi.

4. Bentuk Literasi Peserta Didik

Untuk membangun literasi yang lekat pada generasi, dibutuhkan kajian yang memiliki fokus pada basis literasi, yakni pendidikan yang memiliki prioritas dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan baca, pikir dan tulis bagi peserta didik. Sebab dengan lebih khusus, literasi memiliki relevansi pada tiga interaksi 1) aktivitas baca sebagai saran dalam pemahaman untuk mengidentifikasi ilmu pengetahuan; 2) aktivitas pikir untuk mengupayakan kajian yang lebih elaboratif pada ilmu pengetahuan; 3) memiliki aktualisasi untuk memahami pengetahuan pada kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Fisher dalam Sarwiji Suwandi menjelaskan bahwa konsep dasar literasi mencakup tiga hal penting, yaitu membaca, berpikir, dan menulis. Dalam konteks membaca, literasi terkait dengan

²² Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

kemampuan dan kebiasaan membaca dalam upaya untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan seluas mungkin.

Dalam konteks berpikir, literasi terkait dengan kemampuan mengembangkan dan menganalisis fenomena dengan berbagai persoalannya dengan menggunakan informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau didapat melalui kegiatan literasi membaca. Dalam konteks menulis, literasi terkait dengan pengungkapan ide-gagasan yang telah didapatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam Bahasa tulis atau karya untuk dibaca (dinikmati) oleh pembaca.²³

Dari pengertian dan uraian di atas tentang kreativitas dan literasi dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menumbuhkan kegiatan literasi di madrasah dapat berupa kegiatan-kegiatan baru dalam rangka menanamkan kegiatan literasi peserta didik di madrasah tersebut, yaitu kegiatan yang menunjang tiga komponen literasi berupa kegiatan membaca, berfikir, dan menulis.

a. Manfaat dan Tujuan Membaca

Proses belajar yang paling efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Seorang yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tentang hidup. Namun anak-anak yang tidak mampu memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Oleh karena itu, guru

²³ *Ibid*, 9.

diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar membaca. Berbagai macam cara dapat ditempuh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar membaca anak, yaitu salah satunya menentukan metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran membaca pada anak.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan orang yang tidak memiliki tujuan. Hatchway mengidentifikasi tujuan membaca yang diklasifikasikan ke dalam Sembilan kategori, yaitu: (1) untuk memperoleh makna, (2) untuk memperoleh informasi, (3) untuk memandu dan membimbing aktivitas, (4) untuk motif-motif social (untuk mempengaruhi atau menghibur orang lain), (5) untuk menemukan nilai-nilai, (6) untuk mengorganisasi, (7) untuk memecahkan masalah, (8) untuk mengingat, dan (9) untuk menikmati.²⁴ Tujuan membaca mencakup kesenangan, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya serta memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.

b. Tujuan menulis

Ketrampilan menulis merupakan salah satu ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Tujuan ketrampilan menulis bagi siswa, yaitu:²⁵

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15-16.

²⁵ Mustaqim dan Wahib Abdul, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 187.

1) Menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa

Mencintai menulis adalah modal awal bagi siswa mau menulis, sehingga ia akan terbiasa menulis meskipun hanya menghasilkan sebuah tulisan yang sederhana, ketrampilan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh intensitas menulis. Semakin sering siswa membuat tulisan maka ia akan mencintai kegiatan menulis.

2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menulis

Tujuan kemampuan siswa untuk menulis yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memproduksi berbagai ragam tulisan. Pembelajaran menulis harus diarahkan agar mampu membekali siswa tentang berbagai macam-macam tulisan dan sarana publikasi tulisan.

3) Membina jiwa kreativitas pada siswa untuk menulis

Membina jiwa kreativitas siswa untuk menulis sangatlah penting agar siswa bukan hanya bisa menulis melainkan kreatif menulis, sehingga bisa menghasilkan tulisan-tulisan yang kreatif dan mengikuti perkembangan. Tujuan ini menghendaki agar siswa mampu menjadikan menulis bukan hanya sekedar sebagai kompetensi yang harus dikuasai selama mengikuti pembelajaran. melainkan agar siswa mampu memanfaatkan menulis sebagai sebuah aktivitas yang mendatangkan berbagai keuntungan.

c. Indikator *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang

harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berfikir kritis peserta didik yakni, sebagai berikut:

- 1) Mampu merumuskan pokok permasalahan. Dalam mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- 2) Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Serta berusaha mengetahui informasi yang baik, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 3) Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. Dan mencari alasan, berusaha tetap relevan dengan ide utama, bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.
- 4) Mampu mendeteksi bisa berdasarkan sudut pandangan yang berbeda. Serta mencari alternative, mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- 5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Dan memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berpikir terbuka.²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator berfikir kritis yakni mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, dalam proses pembelajaran peserta didik mampu

²⁶ Zaenal Arifin, "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 2", (*Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*), Vol. 1, No. 2, Januari 2017), 96.

menentukan inti pokok dari materi setiap proses pembelajaran. mampu dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dengan cara mengetahui informasi dengan baik dan menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas.

5. Faktor Penghambat Guru dalam Menumbuhkan Literasi

Hambatan-hambatan dalam literasi antara lain:

- a. Kebiasaan literasi di sekolah belum menjadi sebuah prioritas. Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca.
- b. Kurangnya buku bacaan / sumber bacaan. Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan.
- c. Lingkungan tidak mendukung. Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca.
- d. Memerlukan kegiatan yang konsentrasi. Pada praktiknya, membaca adalah aktivitas yang tidak bias dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan.²⁷

Faktor utama yang menghambat pelaksanaan program literasi madrasah yaitu guru yang tidak literat. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan, membuat guru kehabisan energy untuk

²⁷ Aulia Akbar, "Membudayakan Literasi dengan Program 6m di Sekolah Dasar", *JPSD*, Vo. 3, No. 1, (2017), 46-47.

dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Faktor lain yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca, yakni lingkungan yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk membaca.²⁸

6. Faktor Pendukung Guru dalam Menumbuhkan Literasi

Dengan adanya faktor pendukung ini, tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu: a) sarana dan prasarana yang memadai, b) pendampingan yang baik.
- b. Faktor eksternal, yaitu: a) dukungan masyarakat, b) dukungan dari orang tua peserta didik, Faktor yang turut mendukung keberhasilan program literasi adalah orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua di rumah dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar terbiasa dan memiliki budaya literasi. c) letak ruang kelas yang cukup strategis dan nyaman untuk belajar.²⁹

²⁸ Jimat Jim Susilo dan Veronica Endang Wahyuni, "Peran Guru Pembelajar Sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Dan Solusi," *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, no. 0, (5 Mei 2017), 4-6.

²⁹ Mohamad Mahali, "Peningkatan Literasi Mata Pelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro", *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. (1), (Maret 2022), 40-41.

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Menurut Suyono dan Harianto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* pembelajaran secara istilah belajar berasal dari istilah learning, yaitu suatu kegiatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan memperkuat kepribadian.³⁰

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar³¹

Adapun pengertian Fiqih berasal dari bahasa Arab yaitu *faqih*-*yafqahu fiqhan* yang bermakna mengerti atau memahami. Asal kata tersebut juga digunakan dalam Q.S. At-Taubah/9: 122 yang berbunyi:

³⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 19.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنذِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari tiap-tiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah/9: 122)

Pernyataan yang ada dalam ayat tersebut adalah yatafaqqahu fi al-din bermakna agar mereka memahami agama Islam. Hal ini merupakan suatu suruhan Allah swt., agar diantara orang-orang beriman ada suatu kelompok yang berkenan mempelajari agama.³²

Secara definitive Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam'u al-Jawami'* fiqh berarti: “ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.” Dalam definisi ini fiqh diibaratkan dengan ilmu karena fiqh itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqh itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan diatas karena fiqh itu bersifat zanni, karena ia adalah hasil apa yang dapat dicapai melalui ijtihadnya para mujtahid, sedangkan ilmu itu mengandung arti suatu yang pasti atau qath'iy. Namun karena zhann dalam fiqh itu kuat, maka ia mendekat kepada ilmu, karena dalam definisi ini ilmu digunakan juga untuk fiqh.³³

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang menggunakan metode-metode pengajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran Fikih yang di dalamnya membahas tentang hukum-hukum

³² Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

³³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 5.

Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah.

Pembelajaran Fiqih ini bertujuan untuk membekali para peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang diatur dalam fiqih muamalah serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

2. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah dibebani atau diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam). Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Disamping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya. Obyek pembicaraan Ilmu Fiqih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang mukallaf yakni orang yang telah akil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkungannya seperti telah disebutkan di muka meliputi:

Pertama, hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan khaliqnya (Allah Swt). Hukum-hukum itu bertalian dengan

³⁴ Murniati Agustian, David Wijaya, dkk, *Keterampilan Dasar Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2019), 22.

hukum-hukum ibadah. *Kedua*, hukum-hukum yang bertalian dengan muamalat, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik pribadi maupun kelompok dalam segi transisi finansial. *Ketiga*, hukum-hukum munakahah (pernikahan), ini sering juga disebut dengan hukum kekeluargaan (*Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*). Hukum ini mengatur manusia dalam keluarga baik awal pembentukannya sampai pada akhirnya. *Keempat*, hukum jinayah atau hukum perdata, yaitu hukum yang mengikat manusia dengan kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Keempat hukum Islam inilah yang dibicarakan dalam kitab-kitab fiqh dan terus berkembang hingga saat ini.³⁵

3. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih mempunyai karakteristik khas yang lumayan unik, apabila disbanding dengan pelajaran lain dalam lingkup mata pelajaran agama Islam sebab pada mata pelajaran tersebut ada tanggung jawab yang besar dalam upaya membagikan motivasi *self reward* untuk manusia yang sanggup menguasai, melakukan serta mengamalkan hukum Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara universal ciri mata pelajaran Fiqih yakni menekankan pada ilmu yang memusatkan syariat serta hukum Islam, yang mengendalikan ikatan manusia secara vertical (ikatan manusia dengan Allah SWT) serta ikatan

³⁵ M, As'ary, *Fiqh Madrasah Aliyah Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 9.

horizontal (ikatan manusia dengan sesama ataupun masyarakat) dalam kehidupan setiap hari.³⁶

4. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode merupakan sebuah cara yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif, dan efisien. Dalam pembelajaran peran metode sangat penting sekali, yakni sebagai sistem yang turut menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing daya tarik siswa dalam belajar secara seirus, jadi metode lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah.³⁷

Sedangkan menurut Nana Sudjana, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.³⁸ Adapun metode pembelajaran Fiqih ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dari seorang pendidik kepada seorang peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topic pokok materi. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi Fiqih tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Fiqih merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun harus berjalan sesuai tahapan perkembangan akal manusia. Pikiran yang berkembang

³⁶ Muhammad Rizqillah Mansyur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Marifat*, Vol. 4, No. 2, oktober 2019, 9.

³⁷ Abdul Gafur, *Desain Intruksional Satu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 1989), 75.

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), 76.

dimulai dengan pemahaman tentang masalah yang paling sederhana dan termudah, kemudian meningkatkan pemahaman tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks lagi.³⁹ adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat dalam kegiatan pembelajaran di kelas praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ini dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan,serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Dalam pembelajaran Fiqih, metode ini bisa digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat teoritis seperti hal-hal yang membatalkan wudhu, syarat sah puasa, haji, dan lain sebagainya.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Hampir semua materi ajar fiqih dapat diajarkan dengan metode ini yang dilakuakn sesuai dengan materi yang diajarkan.

c) Metode Diskusi

³⁹ Haidar Putra Dulay, Zaini Dahlah, dkk, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Kaldun", (*Jurnal Islamika Granada*, Vol. 2, No. 1, 2021), 14.

Metode diskusi adalah proses saling bertukar pikiran antara dua orang atau lebih. Dalam pembelajaran Fikih metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan masalah *khilafiyya'* (perbedaan pendapat dalam suatu masalah) ataupun untuk mendiskusikan cara menerapkan suatu hukum fikih yang problematis.

d) Metode Drill

Dengan metode ini guru menggunakan pemberian tugas sebagai cara untuk: (1) memantapkan pengetahuan siswa; (2) mengaktifkan siswa dalam belajar mandiri; dan (3) membuat anak rajin melakukan latihan. Sebagian besar materi Fikih dapat disampaikan dengan metode ini, misalnya tugas menghafal doa-doa ataupun bacaan shalat dan lain sebagainya.

e) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang dengan sengaja meminta siswa untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran Fikih metode ini dapat digunakan untuk melatih gerakan wudhu, shalat, haji, dan lain-lain. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan model atau boneka.

f) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah cara mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Dalam pembelajaran Fikih, metode ini dapat digunakan untuk

menerangkan pembagian zakat fitrah melalui panitia, menjelaskan proses shalat jum'at, menjelaskan proses jual beli dan lain sebagainya.

g) Metode Kisah/Cerita

Metode ini dapat digunakan untuk menyentuh rasa peserta didik. Untuk membuat mereka berani, rajin, takut, cemas, dan sebagainya. Dalam pembelajaran Fiqih, metode ini berguna untuk: (1) Membangkitkan perasaan *khauf* (takut), ridho, dan cinta kepada Allah; (2) Mengarahkan seluruh perasaan peserta didik sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah; (3) Melibatkan peserta didik ke dalam kisah sehingga ia terlibat secara emosional.

h) Metode Pengulangan/Hafalan

Dalam pembelajaran Fiqih, metode ini dapat digunakan untuk menghafalkan doa-doa, dan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran fiqih.

Pada dasarnya bermacam-macam metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI khususnya dalam pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membuat peserta didik mudah dalam menerima materi pelajaran tanpa ada kesulitan dan hambatan. Jadi, sebagai pendidik harus mampu memilih dan memilih metode mana yang paling tepat dalam penyampaian materi yang akan diajarkan.